

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara.¹ Melalui pendidikan manusia yang menghuni dunia semesta ini tidak sekedar sebagai potensi demografikal tetapi secara semakin sadar menunaikan tugas dan panggilan eksistensinya sebagai potensi kultural.² Dalam artian bahwa pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai, keterampilan, dan generasi.

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Dengan sumber daya manusia yang bermutu diharapkan dapat menghadapi berbagai perubahan dan tantangan globalisasi yang sedang dan akan terjadi, oleh karena itu program pendidikan

¹ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 1

² Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), hal. 16-17

hendaknya senantiasa ditinjau dan diperbaiki.³ Sejalan dengan laju perkembangan dan perubahan yang mempengaruhi pembangunan bidang pendidikan, maka dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional yang dapat melaksanakan proses belajar mengajar sesuai standart yang ada.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.⁴ Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input peserta didik untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, pendidikan yang dilaksanakan hendaknya benar-benar menjadi tempat bagi peserta didik mengembangkan dirinya.

Pendidikan kini dihadapkan pada berbagai perubahan dalam bentuk aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Melalui perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan kepada masyarakat. Pendidikan yang dilakukan dikatakan berhasil manakala perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang

³ Made Budiawan dan Ni Luh Kadek Alit Arsani, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga, *Jurnal Pendidikan Indonesia*: No. 1 Volume 2 Tahun 2013, hal. 139

⁴ Umar Tirta Rahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 1

dilaluinya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya.

Perubahan yang dimaksud di atas akan terwujud dan mencapai tujuan yang maksimal apabila antara guru dan peserta didik dapat memahami peran serta mereka. Sehingga akan terwujud proses pembelajaran yang harmonis, menyenangkan, dan tepat sasaran. Guru sebagai fasilitator yang berperan dalam keberhasilan siswa atau peserta didik. Untuk itu, guru harus tepat dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan agar hasil belajarnya tercapai.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan demi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter yang diungkapkan akan

⁵ Undang-Undang No. 2 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, (Jakarta: Media Wacana), hal. 12

dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal.⁶ Nilai-nilai karakter yang dimaksud seperti jujur dengan menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, tanggung jawab dengan melakukan tugas sepenuh hati, serta gotong royong dan mau bekerja sama dengan berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama.

Pada hakikatnya, pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah suatu pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan suatu negara. Sedangkan menurut Mansoer dalam Erwin, menyatakan bahwa hakikat dari pendidikan kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara.⁷ Sehingga seorang guru PKn dituntut memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik agar dapat menjadi teladan yang baik pula bagi peserta didiknya.

Kompetensi yang diharapkan dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan dapat dipilah atas tiga klasifikasi. *Pertama*, paling tidak dapat memunculkan *civics knowledge*, yakni orang yang kenal dengan Pendidikan Kewarganegaraan. *Kedua*, dalam tingkat *civic dispositions*, yakni orang yang mengerti suluk beluk tentang kebangsaan dan kewarganegaraan akan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh pada tingkat *civics*

⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 51

⁷ Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia* (edisi revisi), (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 2

knowledge. Ketiga, tingkatan yang paling ber-*action* ada pada *civic skill*, yakni ia mampu mengaplikasikannya dalam bentuk keterampilan.⁸ Keterampilan tersebut seperti, ikut berperan dalam pembuatan kebijakan publik yang dapat berguna bagi orang banyak seperti orang-orang yang tergabung dalam legislatif.

Kalau mengamati pendidikan di Indonesia, kita akan mendapatkan beberapa fenomena dan indikasi yang sangat tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia maju dalam bidang pendidikan.⁹ Masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah menyangkut kualitas. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang mungkin melatarbelakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia, adalah karena faktor guru.

Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong peserta didik mengkonstruksikan di benak mereka.¹⁰ Dalam proses pembelajaran, peserta didik hendaknya ditempatkan dalam situasi belajar yang mendorong mereka bekerja sama secara aktif untuk membangun pengetahuan mereka guna memperoleh pemahaman serta mewujudkan tujuan pembelajaran.

⁸ *Ibid.*, hal. 5-6

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 5

¹⁰ *Ibid.*, hal. 5

Akan tetapi, tidak demikian yang terjadi dalam proses pembelajaran PKn di MI Sunan Giri Boro. Terdapat beberapa masalah yang menjadi kendala pencapaian tujuan pembelajaran, yakni antara lain :¹¹

1. Dalam kegiatan pembelajaran, terkesan guru masih mendominasi kelas sehingga semua sumber informasi mutlak berasal dari guru.
2. Penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris serta guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media penyampaian materi, sehingga peserta didik kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik.¹²
3. Pembelajaran masih konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah.¹³
4. Materi kebebasan berorganisasi juga merupakan salah satu materi yang sulit diajarkan, karena materi tersebut begitu kompleks, banyak konsep, dan membutuhkan pemikiran yang tinggi.¹⁴ Hal tersebut terbukti dengan hasil belajar yang masih di bawah KKM.¹⁵

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Amnan, S.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran PKn, beliau menyatakan bahwa:

¹¹ Wawancara dengan HZA, peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro

¹² Wawancara dengan PPD, peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro

¹³ Hasil observasi awal peneliti di MI Sunan Giri Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, tanggal 10 Oktober 2015

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Dokumen nilai ulangan dari guru kelas V MI Sunan Giri Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Metode yang saya gunakan seperti biasanya mbak, ceramah di depan kelas. Saya juga tidak terlalu banyak menggunakan media, mungkin papan tulis dan buku saja. Karena materinya juga terlalu padat jadi kadang siswa itu kurang paham kalau tidak dijelaskan atau diulang kembali. Respon siswa terhadap pembelajaran ya biasa saja, sepertinya paham, tapi ketika diberi pertanyaan para siswa kesulitan untuk menjawab. Karena saya kira penyampaian materinya kurang mengena pada siswa maka saya ulangi lagi. Memang memerlukan banyak waktu mbak untuk menyampaikan materi sebanyak itu, tapi ya apa boleh buat.¹⁶

Guru sendiri juga mengalami dilema karena pembelajaran yang dilakukan dirasa sudah cukup maksimal, akan tetapi hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan. Guru tidak berdaya terhadap materi yang sangat banyak, yang menuntut peserta didik memahami semua konsep yang ada, sedangkan di sisi lain peserta didik memerlukan banyak waktu dan latihan untuk memahami konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada kelas V di MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung, diketahui bahwa KKM mata pelajaran PKn di sekolah tersebut adalah 70. Dari 24 peserta didik yang mengikuti ulangan, hanya 10 orang dinyatakan tuntas dengan nilai diatas KKM, sedangkan 14 orang lainnya dinyatakan belum tuntas.

Rincian data sebagai berikut:¹⁷

Tuntas ≥ 70	= 10 anak	(41,7 %)
<u>Belum tuntas < 70</u>	<u>= 14 anak</u>	<u>(58,3 %) +</u>
Total peserta didik	= 24 anak	(100 %)

¹⁶ Wawancara dengan Bapak M. Amnan, S.Pd.I, guru mapel PKn kelas V MI Sunan Giri Boro

¹⁷ *Ibid.*

Berdasarkan hal-hal di atas, nampak bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan PKn dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar siswa menjadi warga masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia yang baik, namun di pihak lain masih banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajarannya. Oleh karena itu diperlukan penelitian dalam rangka menciptakan pembelajaran PKn yang efektif. Salah satu upaya yang memadai untuk itu adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat.

Pemilihan model pembelajaran menjadi hal yang penting karena model yang kurang tepat terbukti mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Kemampuan peserta didik tidak terlepas dari bagaimana siswa mengalami proses belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat diharapkan peserta didik mampu dengan mudah menerima informasi yang diberikan guru. Maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membawa keadaan kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan dengan memanfaatkan peran aktif dari peserta didik supaya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) yakni rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Salah satu model pembelajaran yang menggunakan prinsip pembelajaran kooperatif ialah tipe Dua Tinggal

Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*). Tipe model pembelajaran ini dianggap tepat dengan karakteristik materi dan tujuan peningkatan proses pembelajaran. Karena, pada model ini sangat menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini yang menjadi alasan pemilihan model ini untuk diterapkan pada peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro.

Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) melatih peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sehingga mendorong siswa untuk berkarakter dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model ini diharapkan dapat meningkatkan karakter belajar peserta didik, menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meningkatkan interaksi dan kerja sama diantara siswa untuk bersama-sama meningkatkan hasil belajar, meningkatkan komunikasi dan interaksi dengan guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran PKn pokok bahasan kebebasan

berorganisasi peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PKn pokok bahasan kebebasan berorganisasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran PKn pokok bahasan kebebasan berorganisasi peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PKn pokok bahasan kebebasan berorganisasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya model *two stay two stray*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan menjadi percontohan atau model bagi sekolah-sekolah lain, disamping akan terlahir guru-guru yang profesional, berpengalaman, dan menjadi kepercayaan orang tua, masyarakat, serta pemerintah.

b. Bagi guru MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dalam rangka menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik.

c. Bagi peserta didik MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta menarik minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi serta menambah literatur dibidang pendidikan

sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

e. Bagi pembaca/peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian sejenis.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah “jika pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu), maka hasil belajar PKn peserta didik kelas V MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah usaha (pembelajaran) yang dilakukan untuk mengubah perilaku atau memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara gotong royong, berkelompok atau bekerjasama.

b. *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu)

Two Stay Two Stray adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa dimana siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika

sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

d. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penyusunan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bab inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) hipotesis tindakan, f) definisi istilah, g) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) kajian teori, b) penelitian terdahulu, c) kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) jenis penelitian, b) lokasi dan subyek penelitian, c) teknik pengumpulan data, d) teknik analisis data, e) indikator keberhasilan, f) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: a) deskripsi hasil penelitian (siklus), b) pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup terdiri dari: a) simpulan, b) rekomendasi/saran.

3. Bagian akhir terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian tulisan, dan d) daftar riwayat hidup.